



Jurnal Akuntansi AKTIVA, Vol. 0, No. 0, 2021

PENGARUH TINGKAT EFISIENSI DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023

Maftuhin Agung Prasetya^{1*}, Adiati Trihastuti²

^{1*}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

1222200068@surel.untag-sby.ac.id adiarti_tri_hastuti@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the extent to which operational efficiency and debt-based funding structures shape the financial performance of companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019–2023. Efficiency is measured using OER, COGS, and TATO indicators, while DAR and DER are used to describe leverage. Financial performance is estimated through return on assets (ROA) and return on equity (ROE). The analysis was conducted using a quantitative approach based on secondary data from the financial statements of 17 companies selected through purposive sampling, resulting in a total of 85 observation units. Model testing utilized Structural Equation Modeling—Partial Least Squares (SEM-PLS) supported by SmartPLS 4 software. The model evaluation results indicate that efficiency is significantly negatively correlated with financial performance; surges in cost burdens and weakening asset productivity directly depress profitability. Conversely, leverage does not show a statistically significant relationship with profitability, suggesting that fluctuations in debt levels have not been strong enough to change financial performance throughout the study period. Overall, cost efficiency emerged as the most dominant determinant in shaping financial results in the food and beverage subsector in the context of this study.

Kata Kunci: Efficiency Level; Leverage; Financial Performance; Food and Beverage Companies; Indonesia Stock Exchange

ABSTRAK

Penelitian ini diarahkan untuk memahami sejauh mana efisiensi operasional dan struktur pendanaan berbasis utang membentuk capaian keuangan perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2019–2023. Pengukuran efisiensi dilakukan melalui indikator OER, COGS, dan TATO, sedangkan DAR dan DER digunakan untuk menggambarkan leverage. Kinerja keuangan ditaksir melalui return on assets (ROA) dan return on equity (ROE). Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder dari laporan keuangan 17 perusahaan yang

dipilih melalui purposive sampling, menghasilkan total 85 unit observasi. Pengujian model memanfaatkan Structural Equation Modeling—Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan dukungan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil evaluasi model menunjukkan bahwa efisiensi berkorelasi negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan; lonjakan beban biaya dan melemahnya produktivitas aset langsung menekan profitabilitas. Sebaliknya, leverage tidak menunjukkan relasi statistik yang bermakna terhadap profitabilitas, mengisyaratkan bahwa fluktuasi tingkat utang belum cukup kuat untuk mengubah performa keuangan sepanjang periode studi. Secara keseluruhan, efisiensi biaya muncul sebagai penentu paling dominan dalam membentuk hasil keuangan pada subsektor makanan dan minuman dalam konteks penelitian ini.

Kata Kunci: Tingkat Efisiensi; Leverage; Kinerja Keuangan; Perusahaan Makanan dan Minuman; Bursa Efek Indonesia

PENDAHULUAN

Karena tingkat konsumsi yang tinggi dan permintaan yang terus-menerus dari masyarakat, industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor ekonomi yang paling menguntungkan di Indonesia. Tingginya kebutuhan terhadap produk makanan dan minuman menjadikan sektor ini berperan strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan kontribusi terhadap nilai tambah industri. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan pada sektor ini menghadapi fluktuasi laba bersih dari tahun ke tahun, sehingga menimbulkan ketidakstabilan pada kondisi keuangan perusahaan. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, salah satunya terkait tingkat efisiensi operasional dan leverage sebagai sumber pembiayaan.

Kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas keuangan. Kinerja keuangan umumnya diukur melalui Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset serta mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Tingginya kinerja keuangan penting tidak hanya bagi pihak internal perusahaan dalam pengambilan keputusan manajerial, tetapi juga bagi investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai prospek dan risiko investasi.

Tingkat efisiensi menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola biaya dan aset secara optimal untuk menghasilkan output maksimal. Efisiensi produktif melalui pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional berperan langsung dalam memengaruhi margin keuntungan (Hansen & Mowen, 2018). Ketika beban biaya meningkat tanpa diikuti peningkatan pendapatan, profitabilitas perusahaan akan tertekan. Sejalan dengan penelitian Kusno et al. (2022), Operating Expense Ratio (OER) yang meningkat cenderung menurunkan ROA, yang berarti efisiensi biaya memiliki kontribusi penting terhadap perubahan kinerja keuangan.

Selain efisiensi, leverage juga merupakan faktor yang kerap dikaitkan dengan dinamika kinerja keuangan. Leverage mencerminkan proporsi pembiayaan berbasis utang dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Pemanfaatan utang secara terukur berpotensi mendukung peningkatan aset dan kapasitas ekspansi ketika imbal hasil investasi melampaui biaya pinjamannya. Sebaliknya, akumulasi utang yang tidak terkendali dapat menimbulkan tekanan likuiditas dan meningkatkan risiko financial distress maupun kebangkrutan. Hasil penelitian empiris tentang pengaruh leverage terhadap kinerja keuangan tidak konsisten. Menurut beberapa penelitian, leverage tidak berdampak signifikan pada profitabilitas perusahaan karena perusahaan

dapat mengelola struktur utangnya dengan baik (Sutra Dewi, 2012; Sefira et al., 2023). Namun studi lainnya mengidentifikasi pengaruh negatif signifikan leverage terhadap profitabilitas (Tania & Abdi, 2023; Lendrawati & Abdi, 2021). Ketidaksamaan hasil tersebut mengindikasikan adanya variabel moderasi atau konteks industri yang mungkin memengaruhi hubungan leverage–kinerja keuangan sehingga masih memerlukan pengujian lebih mendalam.

Fluktuasi laba yang terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman menunjukkan adanya dinamika kinerja keuangan yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh variabel yang telah diteliti sebelumnya. Ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai pengaruh efisiensi dan leverage terhadap profitabilitas semakin menguatkan kebutuhan untuk menguji kembali peran kedua variabel tersebut dalam konteks subsektor ini. Selain itu, ada sedikit penelitian yang secara khusus melihat bagaimana efisiensi, leverage, dan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia berhubungan satu sama lain, yang membuat penelitian ini relevan untuk dilakukan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengevaluasi bagaimana tingkat efisiensi mempengaruhi kinerja keuangan; dan (2) mengevaluasi bagaimana leverage mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam subsektor makanan dan minuman selama periode 2019–2023.

KAJIAN LITERATUR

2.1 Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen menitikberatkan pada penyediaan informasi—baik finansial maupun non-finansial—yang dibutuhkan manajemen untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas operasional perusahaan. Berbeda dengan akuntansi keuangan yang berorientasi pada pelaporan pihak eksternal, akuntansi manajemen dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi internal guna meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan. Horngren, Datar, dan Rajan (2020) mendefinisikannya sebagai proses pengukuran, pengumpulan, dan penyajian informasi yang mendukung manajer dalam perencanaan, pengendalian, serta penilaian kinerja organisasi. Peran sentral akuntansi manajemen terletak pada kemampuannya menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen dalam mencapai tujuan organisasi, termasuk pengelolaan biaya, penyusunan anggaran, penilaian profitabilitas, dan penetapan strategi operasi. Pandangan ini sejalan dengan Garrison, Noreen, dan Brewer (2021) yang menegaskan bahwa akuntansi manajemen berfungsi mendukung pengaturan, pengawasan, dan pengambilan keputusan baik pada tingkat operasional maupun strategis agar organisasi dapat mencapai efisiensi dan efektivitas.

2.2 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah sistem informasi yang digunakan untuk mencatat, menggolongkan, mengukur, dan melaporkan biaya yang terlibat dalam pembuatan barang atau jasa. Ais (2020) menyatakan bahwa akuntansi biaya menekankan pencatatan dan analisis biaya dengan tujuan menyediakan informasi yang digunakan manajemen dalam perhitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual, serta pengendalian biaya. Akuntansi biaya sangat penting untuk mengontrol pemborosan sumber daya karena membandingkan biaya aktual dengan biaya standar dan dapat menemukan penyimpangan atau varians. Menurut Bahri, Wayan, dan Muslichah (2021), akuntansi biaya mendukung manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan penggolongan biaya sehingga efisiensi penggunaan faktor produksi dapat dicapai.

2.3 Laporan Keuangan

Darmawan (2020) mengatakan laporan keuangan adalah kumpulan catatan yang menunjukkan kondisi keuangan, hasil operasi, dan bagaimana keadaan keuangan perusahaan

berubah selama periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada laporan laba rugi dan posisi keuangan, yang menunjukkan laba bersih. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada laporan laba rugi dan posisi keuangan, yang menunjukkan laba bersih. Mereka digunakan oleh pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah untuk menilai prospek profitabilitas, kemampuan membayar kewajiban, serta tingkat risiko dan stabilitas keuangan perusahaan. Manajemen menggunakannya untuk mengevaluasi kinerja dan membuat strategi operasional.

2.4 Efisiensi

Efisiensi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai output maksimal. Mulyadi (2016) menyatakan bahwa efisiensi merupakan upaya perusahaan mencapai tujuan dengan meminimalkan penggunaan biaya dan aset yang tidak diperlukan.

Dalam perspektif akuntansi keuangan dan manajemen, efisiensi sering diukur melalui rasio beban terhadap pendapatan serta efektivitas pemanfaatan aset. Pengukuran efisiensi dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator:

1. Operating Expense Ratio (OER) – menggambarkan proporsi biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Hansen & Mowen, 2018).
2. Cost of Goods Sold (COGS) – mengevaluasi seberapa efisien perusahaan mengelola biaya produksi dibandingkan pendapatan (Hansen & Mowen, 2018).
3. Total Asset Turnover (TATO)—ukuran seberapa efektif sebuah bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2019).

Dengan rasio biaya yang lebih rendah dan efektivitas pemanfaatan aset yang lebih tinggi, bisnis akan lebih efisien dalam menghasilkan laba.

2.5 Leverage

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan mendanai asetnya menggunakan utang. Nopitiasari, Tiorida, dan Sarah (2017) menjelaskan bahwa leverage menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan pendanaan melalui kombinasi modal sendiri dan liabilitas. Jika dikelola dengan tepat, leverage dapat meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan kapasitas aset. Namun penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan risiko gagal bayar. Pengukuran leverage dalam penelitian ini menggunakan:

1. Debt to Asset Ratio (DAR) – mengukur proporsi aset yang dibiayai oleh utang.
2. Debt to Equity Ratio (DER) – mengukur sejauh mana modal sendiri ditopang oleh utang eksternal.

Kedua rasio ini mencerminkan tingkat risiko keuangan yang harus dikelola perusahaan dalam menjaga stabilitas profitabilitas.

2.6 Kinerja Keuangan

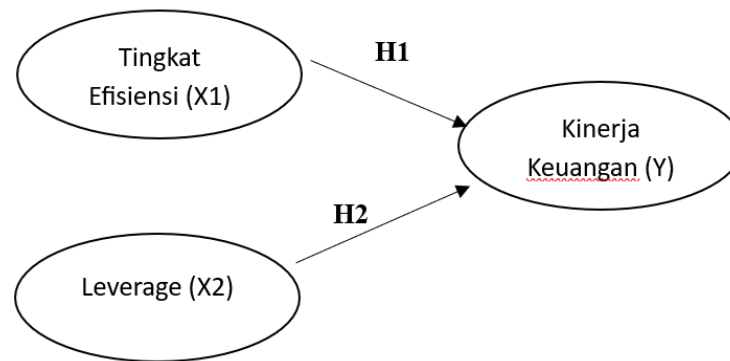
Tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan stabilitas keuangan selama periode waktu tertentu dikenal sebagai kinerja keuangan. Oleh karena itu, Oktalia et al. (2020) menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan terkait erat dengan keadaan keuangan perusahaan. Mereka juga menyatakan bahwa ini merupakan faktor penting dalam membuat keputusan strategis.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur melalui:

1. Return on Asset (ROA) – mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Hanafi, 2012).

2. Return on Equity (ROE) – mengukur tingkat imbal hasil yang diterima pemegang saham atas modal yang diinvestasikan (Brigham & Houston, 2019). Semakin tinggi ROA dan ROE, semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis disusun berdasarkan hubungan konseptual antara variabel yang dijelaskan dalam landasan teori. Secara teoritis, efisiensi biaya dan efektivitas pemanfaatan aset berperan langsung dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan leverage dapat meningkatkan kinerja keuangan apabila digunakan secara optimal namun menurunkan kinerja apabila menyebabkan tekanan finansial. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh tingkat efisiensi dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Hipotesis penelitian disusun sebagai berikut berdasarkan studi teori dan penelitian sebelumnya:

- H1 : Tingkat efisiensi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.
- H2 : Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.

METODE PENELITIAN

Laporan keuangan perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023 digunakan sebagai sumber data utama penelitian kuantitatif ini. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih 17 perusahaan dengan 85 observasi berdasarkan kriteria kelengkapan laporan keuangan, ekuitas positif, dan tidak mengalami kerugian selama penelitian. Kriteria ini dibuat untuk memastikan bahwa pengukuran variabel kinerja keuangan konsisten. Variabel penelitian terdiri atas tingkat efisiensi (X1), leverage (X2), dan kinerja keuangan (Y), yang masing-masing diukur menggunakan rasio keuangan sesuai definisi operasional penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan Structural Equation Modeling—Partial Least Squares (SEM-PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4. Evaluasi model mencakup pengujian outer model untuk menilai validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas; serta inner model untuk menilai ukuran efek, nilai R-Square, Q-Square, dan signifikansi hubungan antar variabel melalui prosedur bootstrapping.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Rumus Pengukuran
Efisiensi (X1)	OER	Total Biaya Operasional / Penjualan Bersih
	COGS	Harga Pokok Penjualan / Penjualan Bersih
	TATO	Penjualan Bersih / Total Aset
Leverage (X2)	DAR	Total Utang / Total Aset
	DER	Total Utang / Total Modal
Kinerja Keuangan (Y)	ROA	Laba Bersih / Total Aset
	ROE	Laba Bersih / Total Modal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mencakup 17 perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan menghasilkan 85 observasi selama tahun 2019–2023. Perusahaan dalam subsektor ini bergerak dalam produksi dan distribusi makanan olahan, minuman, produk berbasis susu, tepung, serta makanan ringan kemasan. Secara industri, subsektor makanan dan minuman dikenal memiliki basis permintaan yang relatif kuat karena berkaitan dengan kebutuhan konsumsi masyarakat, meskipun volatilitas tetap dapat terjadi akibat perubahan kondisi ekonomi dan gangguan rantai pasok. Kapasitas produksi skala besar dan jaringan distribusi yang luas merupakan karakteristik utama subsektor ini, yang menjadikan aspek efisiensi operasional dan struktur pembiayaan sebagai faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan.

Periode penelitian 2019–2023 mencakup fase pra-pandemi, masa krisis COVID-19, dan fase pemulihan ekonomi. Secara rata-rata, indikator efisiensi (OER, COGS, TATO), leverage (DAR, DER), dan kinerja keuangan (ROA, ROE) menunjukkan pola fluktuatif yang cukup jelas: terjadi tekanan pada tahun 2020, diikuti pemulihan bertahap pada 2021–2022 dan sedikit penyesuaian kembali pada 2023. Pola ini mengonfirmasi bahwa subsektor makanan dan minuman memiliki ketahanan finansial yang relatif kuat, namun tetap sensitif terhadap perubahan kondisi makro ekonomi dan biaya input.

Untuk menjaga profitabilitas, efisiensi pemanfaatan aset sangat penting karena perusahaan yang padat modal biasanya memiliki banyak aset tetap. Dari sisi pendanaan, tren penurunan DAR dan DER selama periode pengamatan menunjukkan kecenderungan penurunan ketergantungan pada utang dan pergeseran ke struktur modal yang lebih konservatif. Hal ini mendukung interpretasi bahwa manajemen risiko finansial menjadi perhatian penting bagi perusahaan subsektor ini, terutama dalam menghadapi ketidakpastian selama pandemi.

Parameter sampel awal (O), t-statistic, dan p-value digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan prosedur bootstrapping. Hasil uji hipotesis dirangkum dalam Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Kode Hipotesis	Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	t-statistic	p-value	Keputusan
H1	Tingkat Efisiensi → Kinerja Keuangan	-0,452	6,114	0,000	Diterima
H2	Leverage → Kinerja Keuangan	-0,071	0,405	0,685	Ditolak

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2025

Hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara

negatif dan signifikan ($t = 6,114$; $p = 0,000$). Sebaliknya, leverage tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan ($t = 0,405$; $p = 0,685$), sehingga H2 ditolak. Kedua variabel independen memberikan kontribusi penjelasan terhadap kinerja keuangan sebesar 22,4% secara bersamaan; ini mendukung penerimaan parsial H3, yang menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara bersamaan, dengan tingkat efisiensi yang memberikan pengaruh paling besar.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Kinerja Keuangan (H1)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat efisiensi berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bisnis dalam subsektor makanan dan minuman. Koefisien jalur sebesar $-0,452$ dengan nilai t -statistic $6,114$ dan p -value $0,000$ mengonfirmasi bahwa penurunan efisiensi, yang tercermin dari meningkatnya beban biaya (misalnya kenaikan COGS atau OER) ataupun menurunnya efektivitas pemanfaatan aset (penurunan TATO), diikuti oleh penurunan kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROA dan ROE. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya produksi dan operasional secara langsung menekan margin laba serta mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset maupun modal yang dikelola.

Secara empiris, hasil ini konsisten dengan penelitian Tania & Abdi (2023) yang menemukan bahwa efisiensi operasional berdampak buruk secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Konsistensi temuan juga terlihat pada penelitian lain yang menekankan pentingnya pengendalian biaya dalam menjaga profitabilitas, baik di subsektor makanan dan minuman maupun di sektor lain yang padat modal. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan Cost Efficiency Theory dan prinsip cost leadership Porter (1985), yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dan profitabilitas jangka panjang dapat diperoleh melalui pengendalian biaya yang efektif tanpa mengorbankan kualitas produk.

Dalam konteks subsektor makanan dan minuman, di mana struktur biaya sangat dipengaruhi oleh harga bahan baku, biaya energi, distribusi, dan logistik, pengendalian COGS dan OER menjadi sangat krusial. Periode pandemi juga memperkuat pentingnya efisiensi, karena gangguan rantai pasok dan kenaikan biaya distribusi meningkatkan tekanan terhadap struktur biaya perusahaan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan di industri makanan dan minuman adalah efisiensi operasional.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan (H2)

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa leverage tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan, dengan koefisien jalur $-0,071$, t -statistic $0,405$, dan p -value $0,685$. Oleh karena itu, perubahan tingkat leverage yang diukur melalui DAR dan DER tidak berdampak signifikan pada ROA dan ROE bisnis dalam subsektor ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang tetap berada pada tingkat yang relatif terkontrol sehingga tidak menimbulkan tekanan finansial yang cukup kuat untuk memengaruhi profitabilitas.

Secara empiris, temuan ini sejalan dengan Gabriel & Abdi (2022) dan beberapa penelitian lain yang menemukan bahwa ketika perusahaan mampu mengelola kewajiban utangnya secara efektif, leverage tidak selalu berdampak besar pada kinerja keuangan. Dalam subsektor makanan dan minuman yang cenderung stabil dan memiliki arus kas yang relatif konstan, perusahaan lebih banyak mengandalkan pendanaan internal (laba ditahan) sehingga variabilitas leverage tidak terlalu besar. Hal ini menjelaskan mengapa perubahan leverage tidak tercermin secara tajam dalam fluktuasi profitabilitas.

Dalam hal teori, temuan ini mendukung Teori Trade-Off (Myers, 1984), yang menyatakan bahwa bisnis harus menemukan struktur modal terbaik dengan mempertimbangkan keuntungan pajak dari utang dan risiko kebangkrutan. Pada subsektor makanan dan minuman, kecenderungan untuk mempertahankan leverage pada tingkat moderat menunjukkan preferensi terhadap stabilitas keuangan jangka panjang dibandingkan eksploitasi utang secara agresif demi meningkatkan return jangka pendek.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari dua variabel yang diuji, hanya efisiensi yang terbukti memiliki keterkaitan statistik yang bermakna dengan kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI sepanjang 2019–2023. Analisis menggunakan SEM-PLS mengonfirmasi bahwa efisiensi berkontribusi negatif terhadap profitabilitas; lonjakan biaya—tercermin dari meningkatnya COGS dan beban operasional—serta melemahnya produktivitas aset berdampak langsung pada menurunnya ROA dan ROE. Dengan demikian, performa keuangan subsektor ini terutama dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan mengendalikan biaya dan mengoptimalkan aset. Di sisi lain, leverage tidak menunjukkan signifikansi statistik, menandakan bahwa fluktuasi tingkat utang belum cukup kuat untuk memodifikasi profitabilitas selama rentang penelitian. Dengan kata lain, dalam konteks subsektor ini, efisiensi biaya menjadi penggerak utama kinerja keuangan, sementara pengaruh leverage tidak terbukti muncul secara langsung pada tingkat profitabilitas.

DAFTAR LITERATUR

- Bahri, A., Wayan, I., & Muslichah. (2021). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, H. (2020). *Pengantar Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Duryadi. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Gabriel, R., & Abdi, A. (2022). "Operational Efficiency and Firm Performance in the Food and Beverage Sector." *International Journal of Business and Finance Research*, 14(2), 77–89.
- Garrison, R., Noreen, E., & Brewer, P. (2021). *Managerial Accounting*. New York: McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Hult, G., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Hanafi, M. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. (2018). *Cost Management: Accounting and Control*. Boston: Cengage Learning.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krisdamayanti, F., & Retnani, E. (2020). "Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 451–462.
- Kusno, A., et al. (2022). "Operating Expense Ratio dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Ekonomi & Akuntansi*, 10(1), 20–32.
- Lendrawati, A., & Abdi, A. (2021). "Leverage and Financial Performance in the Retail Industry." *Journal of Finance and Business*, 9(1), 55–66.
- Melina, Anton, & Friyan. (2022). *Akuntansi Biaya dan Penerapannya*. Jakarta: In Media.
- Myers, S. C. (1984). "The Capital Structure Puzzle." *The Journal of Finance*, 39(3), 575–592.
- Paramida, N., & Rachmawati, F. (2024). "Efisiensi Biaya dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Indonesia*, 18(1), 11–24.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.
- Saputra, D., & Abdi, A. (2022). "Cost Efficiency and Financial Performance in the Transportation Sector." *International Journal of Accounting Research*, 8(1), 34–44.

- Sefira, T., et al. (2023). "Leverage and Profitability: Evidence from Indonesian Manufacturing Firms." *Journal of Business Studies*, 6(2), 77–88.
- Stefan, R. (2025). "Cost Efficiency and Financial Performance of Construction Companies." *Asian Journal of Financial Studies*, 4(1), 1–12.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.